

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Agresif

2.1.1 Pengertian Perilaku Agresif

Perilaku dalam kamus bahasa indonesia adalah reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (Waridah, 2017). Soekidjo (dalam Sunaryo, 2004) mengatakan perilaku merupakan suatu aktivitas manusia itu sendiri. Sedangkan dalam pengertian secara umum perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan luar. Perilaku juga diartikan secara biologis yakni suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Robert Kwik (dalam Sunaryo, 2004) menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari. Sedangkan menurut Skinner (Notoatmodjo, 2003) bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori skinner disebut dengan teori "S-O-R" atau *Stimulus - Organisme - Respon*.

Agresif berarti kata sifat atau memiliki keinginan untuk menyerang. Dalam kamus bahasa indonesia agresif adalah cenderung (ingin) menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai suatu hal yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat (Waridah, 2017). Sedangkan dalam kamus psikologi, agresif berarti serangan atau serbuan yang ditujukan pada seseorang ataupun benda. Murray mengatakan bahwa agresif merupakan suatu tindakan atau perilaku untuk menyerang, memperkosa atau melukai orang lain, meremehkan, merugikan, mengganggu maupun membahayakan serta mencemooh atau menuduh secara jahat (Chaplin, 2014). Selain itu terdapat beberapa pendapat para ahli mengenai agresif, salah

satunya adalah Berkowitz (dalam Sobur, 2016) mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk melukai/menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental, oleh karena itu setiap perilaku yang merugikan atau menimbulkan korban pada orang lain dapat disebut sebagai perilaku agresif. Sedangkan Izzaty (2017) mendefinisikan agresivitas sebagai istilah umum yang dikaitkan dengan adanya perasaan-perasaan marah atau permusuhan atau tindakan melukai orang lain baik dengan tindakan kekerasan fisik, verbal, maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam ataupun merendahkan. Pengertian agresi merujuk pada perilaku yang bermaksud untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Pemicu yang umum dari agresi adalah ketika seseorang mengalami suatu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah. Marah adalah sebuah pernyataan yang disimpulkan dari perasaan yang ditunjukkan yang sering disertai dengan konflik atau frustrasi (Segal dalam Sarlito, 2009). Menurut Potegal dan Knutson (dalam Rahman, 2017) bahwa marah adalah salah satu faktor yang cukup menentukan apakah perilaku agresi tersebut akan muncul atau tidak.

Baron dan Byrne (dalam Rahman, 2017) mendefinisikan perilaku agresif adalah perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain. Myers (dalam Bashori, 2016) berpendapat bahwa perilaku agresif adalah merupakan perilaku fisik maupun verbal yang disengaja maupun tidak sengaja, tetapi memiliki maksud untuk menyakiti, menghancurkan atau merugikan orang lain, atau untuk melukai objek lain yang menjadi sasaran agresi. Selaras dengan pendapat diatas, menurut Krahe (2005) agresivitas merupakan segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain baik dengan verbal maupun non verbal.

Salah satu contoh dari perilaku agresif adalah ketika perilaku yang sama dilakukan dengan kondisi yang berbeda, misalnya menginjak kaki. Seseorang yang menginjak kaki dapat

dianggap tidak agresif (jika terjadi di dalam bus yang sesak oleh penumpang), tetapi akan menjadi perilaku agresif ketika seseorang menginjak kaki penumpang lain (jika terjadi di dalam bus yang lengang atau sepi penumpang). Dengan demikian peran kognisi sangat besar dalam menentukan apakah suatu perilaku dapat dianggap agresif (dalam atribusi internal) atau tidak agresif (dalam hal atribusi eksternal). Atribusi internal yang dimaksud adalah adanya niat, motif ataupun kesengajaan untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Sedangkan atribusi eksternal yang dimaksud adalah dilakukan karena tidak disengaja atau terpaksa harus melakukan hal tersebut dan tidak ada pilihan lain (Sobur, 2016).

Bandura (dalam Sobur, 2016) dengan teori belajar sosial mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, perilaku agresif dipelajari dari model yang dilihat dalam keluarga, dalam lingkungan kebudayaan setempat, atau melalui media massa. Asumsi dasar dari teori ini adalah sebagian besar tingkah laku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan (observasi) atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model. Dalam belajar sosial terdapat empat proses yang saling berkaitan, yakni:

1. Proses atensional, yakni proses yang mendorong minat individu untuk memperhatikan atau mengamati tingkah laku model
2. Proses retensi, yakni proses saat individu pengamat menyimpan tingkah laku model yang telah diamatinya dalam ingatannya, baik melalui media kode verbal maupun kode imajinal.
3. Proses reproduksi, yakni proses saat individu pengamat mencoba mengungkap ulang tingkah laku model yang telah diamatinya. Pengungkapan yang dilakukan pada mulanya kaku dan kasar, tetapi dengan melakukan pengungkapan secara intensif maka individu dapat

melakukan pengungkapan tingkah laku model secara sempurna bahkan mendekati tingkah laku model.

4. Proses motivasional dan penguatan, tingkah laku model yang telah diamati tidak akan diungkapkan oleh individu pengamat apabila ia kurang termotivasi.

Sedangkan menurut Crick dan Dodge (dalam Bashori, 2016) dengan teori kognitif menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara fungsi kognitif dan agresivitas yang dilakukan oleh seseorang. Teori kognitif ini memusatkan proses yang terjadi pada kesadaran dalam membuat penggolongan (kategorisasi). Sebagai contoh dari teori kognitif adalah misalnya jika seorang pemuda melihat pemuda lain di seberang jalan yang kebetulan bermata lebar sedang melihat kearahnya, pemuda pertama dapat memberi atribusi yang salah kepada pemuda kedua yaitu pemuda pertama merasa pemuda memperhatikan, melototinya, atau menunjukkan sikap permusuhan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang bertujuan untuk melukai dan dapat merugikan orang lain baik bersifat verbal maupun non verbal, aktif maupun pasif, serta langsung maupun tidak langsung yang disebabkan oleh adanya stimulus yang diberikan dan diterima.

2.1.2 Aspek-aspek Perilaku Agresif

Krahe (2005) merangkum tiga aspek perilaku agresif, yaitu:

- a. Agresi verbal, tindakan seseorang sebagai bentuk penyaluran emosi yang ditujukan untuk menyerang dan menyakiti orang lain, yang diungkapkan secara langsung melalui ucapan atau lisan seperti menjerit, berteriak, membuat suara gaduh, dan marah.
- b. Agresi psikologis, tindakan seseorang yang memberikan perlakuan secara psikologis dapat membahayakan orang lain, seperti memberikan perlakuan yang tidak nyaman,

mengucilkan, menakut-nakuti sehingga orang tersebut menjadi ketakutan, sedih dan menangis.

- c. Agresi fisik, tindakan seseorang seperti memukul, berkelahi, sehingga menyebabkan orang terluka secara fisik atau mencederai fisiknya.

Bush dan Perry (dalam Bashori, 2016) tindakan agresi dibedakan menjadi empat yaitu:

- a. Agresi Fisik (*physical aggression*), bentuk perilaku yang dilakukan dengan cara menyerang secara fisik, dengan tujuan melukai atau membahayakan orang lain.
- b. Agresi verbal (*verbal aggression*), agresivitas yang dilakukan dengan kata-kata. Agresi verbal dapat berupa umpatan, sindiran, fitnah, dan ucapan kata kotor dan kasar
- c. Kemarahan (*Anger*), bentuk agresi tidak langsung (*indirect aggression*), yang berupa perasaan benci kepada orang lain maupun sesuatu hal karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya.
- d. Permusuhan (*hostility*), suatu bentuk agresi yang tergolong dalam agresi *covert* (agresi yang tidak terlihat), yang mencakup kebencian (cemburu dan iri terhadap orang lain) dan kecurigaan (ketidakpercayaan dan kekhawatiran).

Berdasarkan aspek perilaku agresif diatas dapat disimpulkan bahwa agresif tidak hanya dilakukan dengan satu tindakan melainkan dapat dilakukan dengan beberapa tindakan lainnya seperti fisik, verbal, psikologis, menebar kebencian dan ketidakpercayaan.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Perilaku agresif merupakan masalah utama dalam masyarakat terdapat beberapa faktor yang menyebabkan individu/institusi melakukan perilaku tersebut. Sarwono (2009) mengatakan terdapat enam faktor yang dapat menyebabkan individu/institusi melakukan perilaku agresif:

a. Sosial

Agresi tidak selalu muncul karena frustrasi. Provokasi verbal atau fisik adalah salah satu penyebab agresi. Manusia cenderung untuk membalas dengan derajat agresi yang sama atau sedikit lebih tinggi dari pada yang diterimanya (balas dendam). Menyepelekan dan merendahkan sebagai ekspresi sikap arogan atau sombong adalah prediktor yang kuat bagi munculnya agresi. Faktor sosial lainnya adalah alkohol. Kebanyakan hasil penelitian yang terkait dengan konsumsi alkohol menunjukkan kenaikan agresivitas.

b. Personal

Dalam hal ini perilaku agresif dibagi menjadi dua berdasarkan kepribadian yakni (1) *hostile aggression* yang merupakan agresi yang dilakukan untuk melukai atau menyakiti korban demi mencapai suatu tujuan utama. (2) *instrumental aggression* yaitu perilaku yang digunakan sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan tertentu.

c. Kebudayaan

Beberapa ahli dari bidang ilmu antropologi dan psikologi, seperti Segall, Dasen, Berry dan Poortinga, menengarai faktor kebudayaan terhadap agresi. Lingkungan geografis, seperti pantai atau pesisir menunjukkan karakter lebih keras daripada masyarakat yang hidup di pedalaman. Nilai dan norma yang mendasari sikap dan tingkah laku masyarakat juga berpengaruh terhadap agresivitas satu kelompok.

d. Situasional

Penelitian terkait dengan cuaca dan tingkah laku menyebutkan bahwa ketidaknyamanan akibat panas menyebabkan kerusuhan dan bentuk-bentuk agresi lainnya. Penelitian di AS yang memiliki empat musim, menunjukkan bahwa pada suhu 28, 33 dan 44 derajat

celcius dapat memunculkan peningkatan tingkah laku penyerangan, perampokan dan pemerkosaan.

e. Sumber Daya

Salah satu pendukung utama kehidupan manusia adalah daya dukung alam. Daya dukung alam terhadap kebutuhan manusia tak selamanya mencukupi. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya lebih untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Jika tidak tercapai kata sepakat, maka akan terbuka dua kemungkinan besar. Pertama, mencari sumber pemenuhan kebutuhan lain, kedua, mengambil paksa dari pihak pemiliknya. Salah satu contoh agresi dalam hal sumber daya adalah ketika AS melakukan penyerangan terhadap Irak pada tahun 2003 dengan tujuan untuk menguasai minyak di Irak

f. Media Massa

Ade E. Mardiana mengatakan bahwa tayangan dari televisi dapat berpotensi besar menimbulkan perilaku imitasi terhadap penontonnya (Kompas, 10 November 2008). Sebagai contoh kasus Ryan yang merupakan pelaku pembunuhan dan mutilasi menjadi inspirasi dari sebuah pembunuhan yang diikuti oleh pelaku mutilasi lainnya yakni Sri Rumiati. Artinya bahwa media massa secara tidak langsung dapat memunculkan perilaku imitasi negatif yang dapat diikuti oleh seseorang yang melihat kejadian tersebut dan dijadikan sebagai contoh.

Hal ini juga ditambahkan oleh Willis (Sofyan, 2005) bahwa faktor-faktor penyebab timbulnya agresivitas adalah:

1. Kondisi pribadi, yaitu kelainan yang dibawa sejak lahir baik fisik maupun psikis, lemahnya kontrol diri terhadap pengaruh lingkungan, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kurangnya dasar keagamaan.
2. Lingkungan keluarga, yaitu keluarga yang kurang memberi kasih sayang dan perhatian, sehingga mereka mencarinya

dalam kelompok teman sebaya, keadaan ekonomi keluarga rendah, dan keluarga yang kurang harmonis.

3. Lingkungan masyarakat, yaitu lingkungan masyarakat yang kurang sehat, keterbelakangan pendidikan, kurangnya pengawasan dan pengaruh norma-norma baru yang ada diluar.
4. Lingkungan sekolah, yaitu kurangnya perhatian guru, kurangnya fasilitas.

Koeswara (1988) juga mengatakan, faktor penyebab individu berperilaku agresif bermacam-macam sehingga dapat dikelompokkan menjadi beberapa faktor yakni:

1. Penyebab sosial
 - a. Frustrasi, yakni suatu situasi yang menghambat individu dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya, dari frustrasi maka akan timbul perasaan-perasaan agresif.
 - b. Provokasi, yakni oleh pelaku agresi provokasi dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respon agresif untuk meniadakan bahaya yang dimunculkan oleh ancaman tersebut.
 - c. Melihat model-model agresif. Film dan TV dengan kekerasan dapat menimbulkan agresif pada seorang anak, makin banyak tontonan kekerasan dalam acara TV maka akan semakin besar tingkat agresif mereka terhadap orang lain, makin lama mereka menonton maka makin kuat hubungannya tersebut.
2. Penyebab dari lingkungan
 - a. Polusi udara, bau busuk dan kebisingan cenderung dapat menimbulkan perilaku agresi tetapi tidak selalu demikian tergantung dari berbagai faktor lain.
 - b. Kesesakan (*crowding*), meningkatkan kemungkinan untuk perilaku agresif terutama bila sering timbul kejengkelan, iritasi, dan frustrasi karenanya.

3. Penyebab situasional, cuaca dapat mempengaruhi perilaku agresi dimana cuaca yang panas dapat menyebabkan tingkat agresi yang tinggi.
4. Alkohol dan obat-obatan, ada petunjuk bahwa agresi berhubungan dengan kadar alkohol dan obat-obatan.
5. Sifat kepribadian, setiap individu akan berbeda dalam menentukan dirinya untuk mendekati atau menjauhi perilaku agresif.

Berdasarkan dari faktor-faktor perilaku agresif diatas, dapat disimpulkan bahwa yang menyebabkan munculnya perilaku seseorang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain seperti: penyebab sosial, personal, situasional, kebudayaan, sumber daya, media massa, kondisi pribadi, lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah, serta adanya pengaruh alkohol dan obat-obatan.

2.1.4 Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif

Menurut Medinus dan Johnson (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009) mengelompokkan bentuk-bentuk agresif menjadi empat kelompok, yaitu:

- a. Menyerang fisik, yang termasuk di dalamnya adalah memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, memaki dan merampas
- b. Menyerang suatu objek, yang dimaksudkan disini adalah menyerang benda mati atau binatang.
- c. Secara verbal atau simbolis, yang termasuk di dalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan menuntut.
- d. Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah yang lain.

Selaras dengan Myers (dalam Arifin, 2015) yang mengatakan bahwa perilaku agresif dapat berupa verbal dan fisik, aktif dan pasif, langsung dan tidak langsung.

Bentuk Agresi	Contoh
Fisik, aktif, langsung	Menikam, memukul, atau menembak orang lain.
Fisik, aktif, tidak langsung	Membuat perangkap untuk orang lain, menyewa seorang pembunuh untuk membunuh.
Fisik, pasif, langsung	Secara fisik mencegah orang lain memperoleh tujuan atau tindakan yang diinginkan (seperti, aksi dalam demonstrasi).
Fisik, pasif, tidak langsung	Menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya.
Verbal, aktif, langsung	Menghina orang lain.
Verbal, aktif, tidak langsung	Menyebarkan gosip atau rumor jahat tentang orang lain.
Verbal, pasif, langsung	Menolak berbicara kepada orang lain, menolak menjawab pertanyaan, dan lain sebagainya.
Verbal, pasif, tidak langsung	Tidak mau menyebut komentar verbal (misalnya, menolak berbicara pada orang yang menyerang dirinya apabila dikritik secara tidak <i>fairi</i>).

Berdasarkan dari bentuk-bentuk perilaku agresif diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku agresif yang dapat dimunculkan oleh individu bervariasi antara lain: menyerang fisik, menyerang objek, agresif secara verbal baik secara aktif ataupun pasif serta langsung ataupun tidak langsung sebagai contoh menikam, memukul, menghina orang lain, dan menyebarkan berita jahat tentang orang lain.

2.1.5 Ciri-Ciri Perilaku Agresif

Dalam perilaku agresif terdapat beberapa ciri dan unsur yang terkandung di dalamnya, diantaranya adalah menurut Supriyo (2008) yaitu:

- a. Adanya tujuan untuk mencelakaan
Dalam hal ini balas dendam dimana pelaku memiliki dendam terhadap korban dan berniat mencelakakan korban
- b. Ketidakinginan korban menerima perilaku dari pelaku
Dikatakan perilaku agresif apabila korban tidak menginginkan perilaku negatif muncul dari pelaku. Apabila korban menginginkan perilaku tersebut sebagai contoh korban sengaja meminta agar ditampar atau ditendang maka perilaku tersebut bukan termasuk ciri perilaku agresif
- c. Menyerang pendapat orang lain
Dalam hal ini dimaksudkan ketika seseorang tidak dapat menerima pendapat orang lain dan bereaksi negatif (bukan pembelaan).
- d. Marah-marah tanpa adanya alasan yang jelas
Mengeluarkan kata-kata ataupun kalimat kasar yang tidak jelas dengan penuh emosi dengan alasan yang tidak jelas.
- e. Melakukan perkelahian
Menantang dan mengajak berkelahi dengan individu lain merupakan ciri perilaku agresif

Berdasarkan ciri-cirinya, dapat disimpulkan bahwa individu yang melakukan perilaku agresif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: memiliki tujuan untuk mencelakakan orang lain, menyerang pendapat orang lain, marah-maraha tanpa alasan yang jelas, melakukan perkelahian dengan orang lain dan individu yang menjadi korban tidak menginginkan perilaku tersebut terjadi padanya.

2.2 Ojek Pangkalan dan Ojek *Online*

2.2.1 Sejarah dan Definisi Ojek

Sejak awal kemunculannya, ojek belum bernama ojek, ojeg, atau pun nama yang lain. Mereka hanya orang yang menawarkan jasa mengantar dari pasar atau pelabuhan ke rumah penumpang. Banyak yang bilang jika ojek berasal dari kata objek. Menurut KBBI objek memiliki arti benda atau objek yang dibicarakan. Kata objek mulai bertransformasi menjadi ngobjek. Kata ngobjek ini diartikan mencari penghasilan. Kata ngobjek kemudian kembali berubah menjadi kata ojek. Khadafi (2009) menyatakan bahwa angkutan umum yang bisa menolong sewaktu macet dengan waktu yang cepat adalah ojek. Sedangkan Salim dan Salim (1991) menjelaskan ojek sebagai sepeda atau sepeda motor yang disewakan dengan cara memboncengkan penyewanya. Ojek diperkirakan ada pertama kali sekitar tahun 1969-1970 di Jawa Tengah dan juga Jakarta. Sekitar tahun ini di pedesaan kecil Jawa Tengah banyak yang menawarkan jasa mengantar orang. Alasannya adalah jalan utama rusak dan susah dilalui oleh mobil. Hal ini disambut baik oleh banyak orang. Pasalnya memakai jasa ojek jauh lebih murah ketimbang menyewa sopir atau mengisi bahan bakar untuk mobil. Mereka mengantar orang dari desa ke pelabuhan Tanjung Priok. Saat ini kendaraan bermotor masih dilarang masuk pelabuhan. Akhirnya jasa ini kian berkembang hingga banyak orang ingin jadi pengemudi ojek. Awalnya ojek dilakukan dengan menggunakan sepeda kuno yang besar. Sepeda ini tahan terhadap jalan yang terjal dan apabila terjatuh tidak akan rusak. Di Jawa Tengah, ojek mulai menggunakan sepeda motor buatan Jepang yang berkapasitas mesin 90cc. Awalnya ojek mendapat larangan dari pemerintah hingga polisi kerap melakukan razia, dilarang karena bukan dianggap sebagai transportasi umum. Sebuah mode transportasi umum harusnya mampu mengangkut banyak sekali orang. Contohnya bus, bemo, atau kereta api. Namun nyatanya

kekuatan ojek tak bisa dijangkau oleh peraturan mana pun hingga saat ini.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ojek adalah moda transportasi alternatif untuk mengantarkan penumpang atau penyewanya ketempat tujuan dengan menggunakan sepeda motor.

2.2.2 Ojek Pangkalan

Ojek pangkalan diartikan sebagai layanan antar penumpang yang dilakukan seperti pada umumnya. Para pengemudi ojek pangkalan biasanya menunggu penumpang dengan "mangkal" di daerah tertentu seperti komplek, gang, pasar, mall dan lain-lain dengan sistem antri untuk mendapatkan calon penumpang. Dan tarifnya di tentukan sesuai kesepakatan antara kedua belah pihak yakni pengojek dan calon penumpang. Ojek pangkalan sebagai salah satu jenis pelayanan transportasi paratransit (bukan transportasi umum yang mengikuti aturan dan route tertentu) yang mampu menyesuaikan suatu kondisi/perjanjian, dalam hal ini, ojek konvensional mampu merepresentasikan suatu keadaan yang dinamis dari tujuan atau pun keperluan dari penggunaanya (Darmawan, Baidillah & Azrah, 2018).

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa ojek pangkalan merupakan penyedia jasa transportasi yang biasanya berkumpul menetap di sebuah jalan yang dirasa ada banyak penumpang untuk mengantar penumpang dengan pembayaran tarif sesuai dengan kesepakatan

2.2.3 Ojek *Online*

Ojek *online* merupakan angkutan umum yang sama dengan ojek pada umumnya, yang menggunakan sepeda motor sebagai sarana pengangkutan namun ojek *online* dapat dikatakan lebih maju karena telah terintegrasi dengan kemajuan teknologi. Ojek *online* merupakan ojek sepeda motor yang menggunakan

teknologi dengan memanfaatkan aplikasi pada *smartphone* yang memudahkan pengguna jasa untuk memanggil pengemudi ojek tidak hanya dalam hal sebagai sarana pengangkutan orang dan/atau barang namun juga dapat dimanfaatkan untuk membeli barang bahkan memesan makanan (Sudut hukum, <https://suduthukum.com/2017/03/ojek-online.html>. 8 September 2019). Sekarang, khususnya di Indonesia terdapat dua jenis perusahaan transportasi berbasis jaringan internet yakni: PT. GO-JEK Indonesia dan PT. Grab Indonesia.

Berdasarkan situs resmi Markey.id, Gojek Indonesia dicetuskan oleh seorang WNI yang bernama Nadiem Makarim yang merupakan lulusan program Master of Business Administration di sekolah bisnis Harvard. Dia terinspirasi mendirikan perusahaan Gojek Indonesia dari pengalamannya yang harus setiap hari menembus kemacetan di Jakarta dengan menggunakan transportasi ojek pangkalan. Berdasarkan pengalamannya setiap hari menggunakan transportasi ojek pangkalan, Nadiem Makarim mendapatkan ide cerdas tentang adanya peluang menghubungkan tukang ojek dengan penumpang. Pada tanggal 13 Oktober 2010 Gojek Indonesia resmi didirikan, sementara hanya dengan 20 pengemudi dan menggunakan Call Center untuk sistem pemesanannya. Dalam layanannya terdapat delapan fitur jasa layanan yang bisa dimanfaatkan oleh para pelanggannya yaitu *Go-Send* (pengantaran barang), *Go-Ride* (angkutan orang), *Go-Food* (pesan antar makanan), *Go-Mart* (belanja), *GO-Glam*, *GO-Massage*, *Go-Box*, *Go-Clean*, *Go-Busway*, Dan *Go-Tix* (jasa yang menekankan pada keunggulan dalam kecepatan, inovasi dan interaksi sosial).

Perusahaan lain yang bergerak di bidang akomodasi transportasi adalah PT. Grab Indonesia. Dalam laman resmi Grab menjelaskan bahwa Grab atau yang saat itu dikenal sebagai MyTeksi adalah transportasi online asal negeri Jiran Malaysiadibuat oleh seorang pemuda warga negara Malaysia

bernama Anthony Tan pada tahun 2012 dengan nama GrabTaxi yang berpusat di Singapura. Pada tahun 2015 Anthony Tan mengembangkan bisnisnya dengan meluncurkan GrabCar di Bali. Tiga tahun berjalan, bisnis yang dirintis Anthony tumbuh menjadi aplikasi layanan transportasi online terbesar di Asia Tenggara dan telah menggalang dana sebesar US\$ 700 juta. Kemudian pada tahun 2016 Anthony memutuskan mengubah nama aplikasi GrabTaxi menjadi Grab. membangun transportasi berbasis online miliknya sendiri, dengan menggunakan mobil yaitu GrabCar di Bali. Setelah tiga tahun berjalan, bisnis yang dirintis Anthony Tan tumbuh menjadi aplikasi layanan transportasi online terbesar di Asia Tenggara. Sejauh ini, Grab telah beroperasi di 6 Negara yakni: Singapura, Filipina, Malaysia, Thailand, Vietnam dan Indonesia. Grab sebagai memberi empat jenis layanan berupa GrabTaxi, GrabCar, GrabBike yang memberi layanan ojek online, dan GrabExpress sebagai layanan kurir instan.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa ojek *online* merupakan penyedia layanan transportasi roda dua yang menggunakan jejaring internet sebagai cara untuk mendapatkan calon penumpangnya.

2.2.4 Perbedaan dan Persamaan Ojek *Online* dan Ojek Pangkalan

Ojek *online* dan ojek pangkalan merupakan alat transportasi dengan menggunakan kendaraan bermotor roda dua atau jenis sepeda motor. Adapun perbedaan ojek *online* dan ojek pangkalan diantaranya:

- a. Untuk mendapatkan penumpang/orderan, ojek *online* menggunakan sistem aplikasi sedangkan ojek pangkalan tidak menggunakan sistem aplikasi melainkan penumpang yang datang langsung ke pangkalan ojek tersebut
- b. Untuk tarif, ojek *online* besaran tarif yang dibayar diatur melalui sistem berdasarkan jarak yang

ditempuh sedangkan ojek pangkalan tarifnya berdasarkan kesepakatan antara penumpang dan driver dengan sistem tawar-menawar

- c. Ojek *online* dikenal melalui media sosial sedangkan ojek pangkalan dikenal melalui papan nama dan dari mulut ke mulut

Selain perbedaan, ojek *online* dan ojek pangkalan juga memiliki kesamaan diantaranya adalah sama-sama tidak memiliki izin sebagai moda transportasi berdasarkan UU No. 22 tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan yang tidak menyebutkan ojek ataupun kendaraan bermotor roda dua sebagai moda transportasi darat melainkan sebagai transportasi pribadi.

2.3 Perilaku Agresif Dalam Perspektif Islam

Perilaku agresif merupakan masalah utama dalam lingkungan masyarakat. Kejahatan individual dan kekerasan sosial dalam skala besar sangat merugikan dan membahayakan kesejahteraan individual maupun struktur sosial secara umum.

Dalam Al-Qur'an ada beberapa istilah yang menunjuk pada kekerasan. Ayat-ayat tersebut secara umum menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang melarang kekerasan. Bagi Islam, membunuh seseorang yang bukan karena membunuh orang lain atau karena membuat kerusakan di muka bumi, sama dengan membunuh semua orang yang ada di bumi (QS Al-Maidah [5]:32).

مَّا الْأَرْضُ فِي فَسَادٍ أَوْ نَفْسٍ بَغَيْرِ نَفْسٍ قَتَلَ مِنْ أَنَّهُ إِسْرَائِيلَ بَنِي عَلَى كَتَبْنَا ذَلِكَ أَجَلٍ مِنْ
لَمَّا جَاءَتْهُمْ وَلَقَدْ جَمِيعًا النَّاسِ أَحْيَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَاهَا وَمِنْ جَمِيعًا النَّاسِ قَتَلَ فَكَأَد
﴿لَمَسْرِ فُونَ الْأَرْضِ فِي ذَلِكَ بَعْدَ مَتْنُهُمْ كَثِيرًا إِنَّ تَمْرًا بِالْبَيْتِ رُسْ﴾

32. Oleh Karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan Karena orang itu (membunuh) orang lain[411], atau bukan

Karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan dia Telah membunuh manusia seluruhnya[412]. dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah dia Telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya Telah datang kepada mereka rasul-rasul kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, Kemudian banyak diantara mereka sesudah itu[413] sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.

[411] Yakni: membunuh orang bukan Karena qishaash.

[412] hukum Ini bukanlah mengenai Bani Israil saja, tetapi juga mengenai manusia seluruhnya. Allah memandang bahwa membunuh seseorang itu adalah sebagai membunuh manusia seluruhnya, Karena orang seorang itu adalah anggota masyarakat dan Karena membunuh seseorang berarti juga membunuh keturunannya.

[413] ialah: sesudah kedatangan Rasul membawa keterangan yang nyata.

Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa Islam bukan hanya melarang kekerasan, tapi juga melarang segala hal yang secara tidak langsung berpotensi menyulut kerusakan di muka bumi. Dalam surah al-Hujarat ayat 11 mengatakan hal serupa :

عَسَىٰ نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءِ وَلَا مِّنْهُمْ خَيْرٌ أَيْكُونُوا أُنَّ عَسَىٰ قَوْمٍ مِّنْ قَوْمٍ يَسْخَرُونَ مِنْهُمْ أُولَٰئِكَ يَنْتَهِئُونَ
يَمْنَنَ بَعْدَ الْفُسُوقِ أَلَا سَمِيحٌ بِاللَّغْوِ قَلْبًا تَتَابَعُوا أُولَٰئِكَ أَنْفُسُهُمْ تَلْمِزُونَ أُولَٰئِكَ يَنْتَهِئُونَ خَيْرٌ أَيْكُونُوا
﴿١١﴾ الظَّالِمُونَ هُمْ فَأُولَٰئِكَ يَتُوبُونَ وَمَنْ إِلَّا

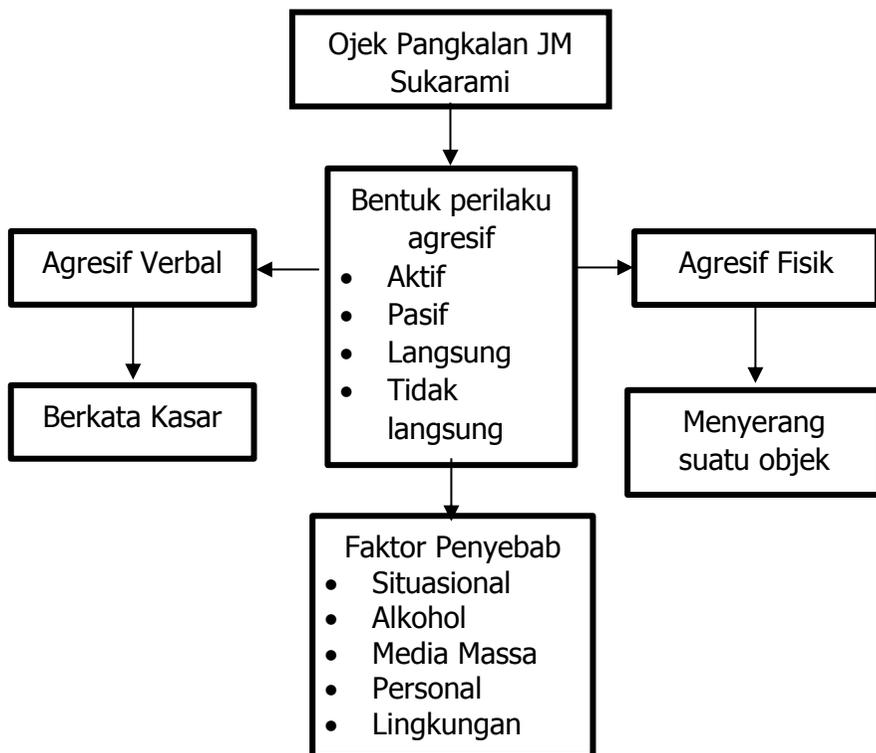
11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri[1409] dan jangan memanggil dengan gelaran yang

mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman[1410] dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

[1409] Jangan mencela dirimu sendiri maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh.

[1410] panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.

2.4 Kerangka Pikir Penelitian



Gambar Bagan 2.1. Kerangka Pikir Penelitian

Bagan kerangka berpikir diatas akan dipaparkan sekilas tentang perilaku agresif. Pertama adalah bagaimana bentuk perilaku agresif *driver* ojek pangkalan JM Sukarami Kecamatan Alang-alang Lebar Palembang dimana perilaku agresif adalah salah satu perilaku dimana individu tidak bisa untuk mengontrol emosinya. Agresif merupakan perasaan marah atau tindakan akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai suatu tujuan yang dapat diarahkan kepada orang ataupun objek lainnya. Bentuk dari perilaku agresi dapat ditunjukkan dengan berbagai macam cara. Bentuk perilaku agresif yang dialami berupa menyerang fisik, atau menyerang suatu objek tertentu serta berkata kasar. Kedua faktor penyebab, individu yang berperilaku agresif muncul karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal seperti psikologis, genetika dan biologis, serta pengaruh eksternal seperti sosial, alkohol dan obat-obatan, situasional dan media massa. Secara moral dan sosial, perilaku agresif dianggap tidak tepat.